

## BAB III

### RANCANGAN KARYA

#### 3.1 Tahapan Pembuatan

Untuk dapat menciptakan karya yang baik, penulis membutuhkan rancangan pembuatan karya yang terdiri dari berbagai tahapan. Proses yang dilalui oleh penulis dalam merencanakan karya *multimedia longform* “Di Balik Jubah Putih Penyelamat: Rantai Perundungan di Institusi Pendidikan Kedokteran” meliputi riset, penentuan narasumber, dan penentuan target responden sehingga seluruh data dan informasi penting dapat dituangkan ke dalam *digital longform*. Pemaparan proses rancangan karya ini akan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Perencanaan awal yang telah dilakukan oleh penulis akan dielaborasi lebih rinci sebagai berikut:

##### 3.1.1 Praproduksi

###### 3.1.1.1 Riset

Sebelum memulai tahapan produksi dan menentukan narasumber, penulis melakukan berbagai riset mengenai isu yang tengah dialami, yaitu budaya perundungan dalam fakultas kedokteran. Penulis memulai riset dari berita-berita singkat yang dipublikasi oleh berbagai media *mainstream* menggunakan kata kunci “perundungan di fakultas kedokteran.” Berita-berita singkat ini kemudian penulis jadikan bekal awal dalam mendalami peristiwa yang nyatanya marak sekali terjadi di balik dinding fakultas kedokteran. Setelah berita-berita singkat, penulis mulai mencari karya-karya dengan format video dokumenter, buku, atau laporan mendalam yang menyajikan data.

Penulis juga akan melakukan riset melalui obrolan singkat bersama dengan teman dan sanak saudara yang merupakan mahasiswa atau lulusan institusi pendidikan tinggi kedokteran. Pertanyaan yang penulis tanyakan

fokus pada bagaimana lingkungan pembelajaran secara umum, lalu seperti apa relasi yang terbentuk antara mahasiswa dan para dosen. Kemudian, penulis bertanya lebih dalam mengenai apakah mereka pernah mengalami aksi perundungan atau lontaran diskriminasi dari pihak yang lebih berkuasa, seperti kakak tingkat atau dosen (yang merupakan seorang dokter). Salah satu dari teman penulis menceritakan pengalaman kurang mengennakannya dengan salah seorang dosen. Cerita-cerita lainnya perlahan naik ke atas permukaan saat orang-orang di lingkungan terdekat penulis mulai terbuka tentang budaya pemalakan dalam fakultas kedokteran yang sudah ada sejak era 1990-an—seperti halnya dalam kejadian Aulia Risma Lestari yang diduga dipalak berkisar 20 juta hingga 40 juta setiap bulannya.

#### **3.1.1.1.1 Jaring.id**

Dalam proses perancangan karya, penulis ingin menetapkan lokasi publikasi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik karya ini, yaitu media yang memiliki kanal investigasi atau laporan mendalam. Oleh karena itu, penulis menargetkan media Jaring Indonesia sebagai media publikasi karya *digital longform* ini dan juga sebagai mentor penulis selama proses liputan.

Mengutip dari *jaring.id*, media nirlaba independen bernama Jaring Indonesia ini didirikan oleh Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara (PPMN) pada 30 September 2015 dan secara aktif mengawasi isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan publik, sekaligus menjadi media yang mempertahankan jurnalisme berkualitas. Reportase yang dirancang oleh Jaring Indonesia mengungkap secara mendalam dan membongkar secara mendetail lapisan-lapisan fakta dari peristiwa yang berkaitan dengan kepentingan publik, maka liputan yang dilakukan bersifat mendalam dan investigatif. Selain itu, laporan Jaring Indonesia juga disuguhkan ke dalam beragam format, mulai dari laporan naratif, visualisasi data, ilustrasi atau foto, rekaman audio dan video, serta *platform* interaktif.

Jenis-jenis laporan dan format yang diproduksi oleh Jaring Indonesia selaras dengan kebutuhan liputan penulis, yaitu membuat karya “Di Balik Jubah Penyelamat: Rantai Perundungan di Institusi Pendidikan Kedokteran” yang memadukan konsep laporan mendalam, naratif, dan interaktif. Sebelum benar-benar menjalani kolaborasi, penulis sempat berdiskusi dengan Redaktur Pelaksanaan Kholikul Alim (Aal) mengenai topik yang diusung oleh penulis, yaitu seputar perundungan atau kekerasan yang turun temurun dalam lingkungan pendidikan kedokteran. Menurut cerita Aal, Jaring Indonesia sempat memiliki wacana untuk mendalami topik tersebut, tetapi hingga kini rencana liputan tersebut tidak pernah dilanjutkan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk bekerja sama dan membantu Jaring Indonesia dalam mendalami isu perundungan dalam dunia kedokteran yang sudah terjadi sejak lama, serta merealisasikan rancangan karya liputan ini sebagai tugas akhir penulis.

### **3.1.1.2 Menentukan Narasumber dan Target Responden**

Setelah melakukan riset melalui berbagai media dan juga mendengarkan cerita dari berbagai pihak, penulis mulai menentukan narasumber yang memiliki keterkaitan dengan topik tulisan. Menurut Herfan (2015), narasumber dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narasumber primer dan narasumber sekunder (p. 29). Berikut adalah pengelompokan target narasumber yang disesuaikan dengan jenisnya.

#### **1. Narasumber Primer**

Narasumber primer atau narasumber kunci merupakan pihak yang diduga sebagai pelaku utama, pihak yang mendukung pelaku utama, pihak yang ikut merancang “kejahatan”, dan pihak merupakan korban kejahatan. Bila disesuaikan dengan konteks topik yang diusung, narasumber yang dikategorikan sebagai narasumber primer adalah mereka

yang merupakan korban perundungan. Oleh karena itu, target narasumber primer adalah mereka yang memenuhi ciri-ciri berikut.

A. Para mahasiswa fakultas kedokteran strata 1 yang merupakan mahasiswa kedokteran, baik dari universitas negeri maupun mahasiswa kedokteran universitas swasta.

B. Para mahasiswa fakultas kedokteran yang memiliki cerita dengan unsur:

- a. Penyelewengan kekuasaan oleh dosen atau senior di fakultas kedokteran.
- b. Diskriminasi gender oleh dosen atau senior di fakultas kedokteran.
- c. Perundungan secara fisik dosen atau senior di fakultas kedokteran.
- d. Perundungan secara verbal dosen atau senior di fakultas kedokteran.
- e. Pelecehan seksual oleh dosen atau senior di fakultas kedokteran.

C. Para dokter yang tengah menjalani koas dan memiliki cerita dengan unsur:

- a. Penyelewengan kekuasaan oleh dosen atau senior di dalam rumah sakit atau stase tempat mereka berpraktik.
- b. Diskriminasi gender oleh dosen atau senior di dalam rumah sakit atau stase tempat mereka berpraktik.
- c. Perundungan secara fisik dosen atau senior di dalam rumah sakit atau stase tempat mereka berpraktik.
- d. Perundungan secara verbal dosen atau senior di dalam rumah sakit atau stase tempat mereka berpraktik.

e. Pelecehan seksual oleh dosen atau senior di di dalam rumah sakit atau stase tempat mereka berpraktik.

D. Para alumni fakultas kedokteran dan yang telah menjalani koas dan memiliki cerita tentang pengalaman perundungan mereka di universitas ataupun rumah sakit serta stase mereka.

E. Para dokter yang telah melakukan praktik.

## 2. Narasumber Sekunder

Narasumber sekunder meliputi pengamat/ahli yang disesuaikan dengan konteks liputan, pejabat atau pihak lain yang berwenang, atau dapat dikatakan juga sebagai narasumber pendukung. Penulis menargetkan beberapa pihak untuk dijadikan sebagai narasumber sekunder, antara lain:

### A. Pihak fakultas

Salah satu prinsip pembuatan karya jurnalistik adalah meliput perspektif dua sisi. Oleh karena itu, penulis menargetkan narasumber yang merupakan bagian dari fakultas kedokteran dan berkaitan erat dengan proses pembelajaran para mahasiswa di kampus. Pihak fakultas kedokteran yang ditargetkan oleh penulis juga berasal dari universitas yang memenuhi beberapa poin berikut:

- a. Merupakan universitas asal atau disebutkan oleh para penyintas
- b. Memiliki sejarah perundungan yang bisa saja masih terjadi hingga hari ini
- c. Telah diliput oleh berbagai media yang menyoroti kasus perundungan dalam universitas tersebut

Selain dari empat poin yang telah disebutkan sebelumnya, penulis juga berencana untuk melibatkan pihak fakultas kedokteran dari universitas di dalam

wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dan di luar Jabodetabek. Hal ini dilakukan agar liputan yang dilakukan bersifat menyeluruh dan menghindari liputan yang dapat dilabeli “Jawa Sentris”.

#### B. Ikatan Dokter Indonesia

Ikatan Dokter Indonesia (IDI) merupakan organisasi profesi kedokteran dan menaungi seluruh dokter di Indonesia. Organisasi yang sudah ada sejak 1926 ini berafiliasi secara langsung dengan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Selain menaungi para dokter, salah satu tugas dan wewenang IDI adalah melakukan pembinaan dan pengawasan internal organisasi. Berkaitan dengan pengawasan, IDI juga membentuk sebuah kode etik bagi para dokter Indonesia yang jika dilanggar, IDI akan memberikan sanksi etika dan sanksi disiplin organisasi. Bentuk-bentuk sanksi yang diatur dalam “Tata Laksana Organisasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia 2022-2025” mencakup teguran tertulis, lisan, hingga pemberhentian tetap.

Karya penulis yang berfokus pada pendidikan kedokteran melandasi keinginan penulis untuk menjadikan IDI sebagai salah satu narasumber penulis. Hal ini bertujuan untuk mencari tahu tentang pelaporan yang diterima oleh IDI mengenai perundungan atau pelanggaran etika yang terjadi dalam pendidikan kedokteran, upaya yang dilakukan oleh IDI dalam merespons laporan, dan tanggapan IDI terhadap kasus perundungan yang menghujani dunia pendidikan kedokteran.

#### C. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

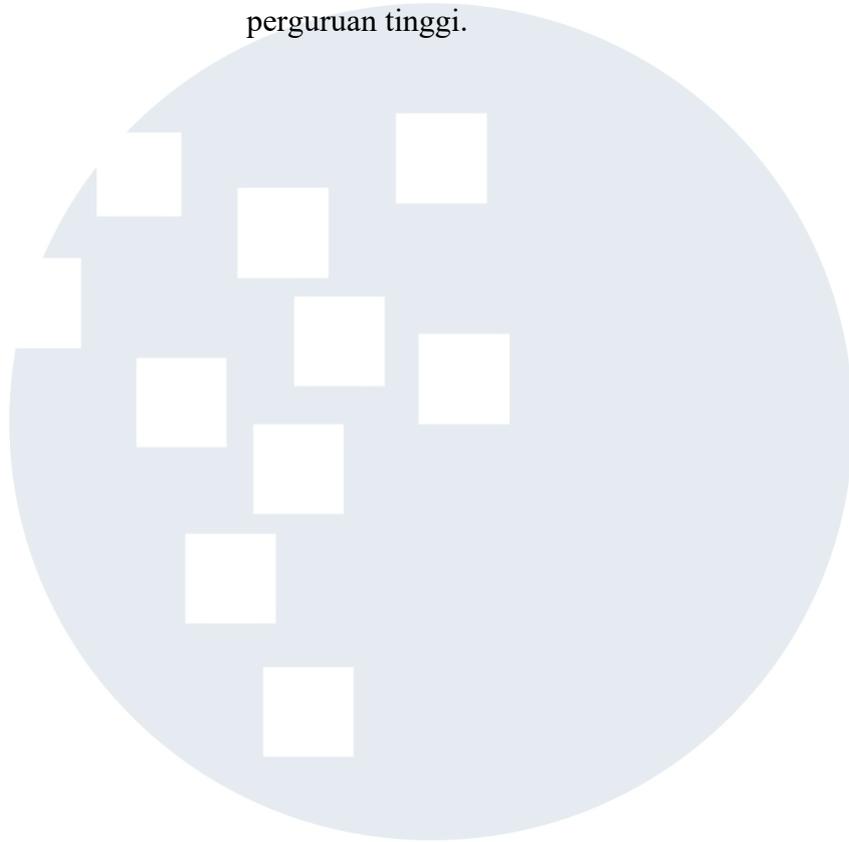
Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2024, tugas yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Meskipun sejatinya tanggung jawab Kemenkes merujuk pada kesehatan masyarakat dan kebijakan penanggulangan penyakit, Kemenkes menjadi salah satu pihak yang turut andil dalam menangani kasus perundungan dr. Aulia Risma Lestari pada kala itu. Menteri Kesehatan Budi Gunadi juga pernah memberikan keterangan perihal penyebab dr. Aulia Risma Lestari mengakhiri hidupnya dan menjelaskan bukti-bukti yang didapatkan oleh Kemenkes.

Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan wawancara dengan pihak Kemenkes yang mengetahui tentang perundungan dalam lingkungan pendidikan kedokteran—menanyakan secara spesifik perundungan yang terjadi dalam preklinik dan koas.

#### D. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Dikti)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019, Ditjen Dikti bertanggung jawab memantau pelaksanaan kebijakan di bidang pembelajaran, kemahasiswaan, kelembagaan, dan sumber daya pendidikan tinggi akademik melaksanakan evaluasi. Kemudian, mereka juga melakukan evaluasi dan pelaporan di bidang pendidikan tinggi akademik. Oleh karena itu, penulis menjadikan Ditjen Dikti sebagai narasumber pendukung agar dapat mengetahui lebih dalam lagi seberapa jauh pengawasan

pemerintah terhadap perundangan yang terjadi di perguruan tinggi.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 3.1.1.3 Merancang Survei

Perancangan survei bertujuan untuk mencari tahu secara umum asal perguruan tinggi para calon narasumber atau rumah sakit yang menjadi tempat para calon narasumber menjalankan masa koas. Lewat survei, penulis juga dapat menghubungi para calon narasumber yang bersedia untuk diwawancari lebih dalam lagi dan kisahnya bersedia untuk dicantumkan ke dalam karya *digital longform* ini. Data-data yang terkumpul lewat survei ini dapat penulis ubah menjadi sebuah infografik atau peta interaktif yang dapat menggambarkan persebaran budaya perundungan atau kekerasan yang masih terjadi di berbagai universitas dengan fakultas kedokteran dan rumah sakit.

Survei ini juga menjadi forum awal bagi para calon narasumber yang ingin bercerita kepada penulis secara singkat. Pertanyaan-pertanyaan yang penulis akan cantumkan dalam survei ini mencakup pihak yang melakukan perundungan atau kekerasan, lokasi perundungan atau kekerasan terjadi, dan bagaimana perundungan atau kekerasan tersebut terjadi. Rangkaian pertanyaan ini juga berfungsi bagi penulis dalam proses seleksi cerita para narasumber yang akan menarik sekali apabila disajikan ke dalam karya liputan ini.

### 3.1.1.4 Membuat *Outline*/Kerangka Tulisan

Langkah awal yang wajib dilakukan oleh setiap penulis adalah membuat kerangka tulisan. Kerangka tulisan ini mengambil prinsip-prinsip kepenulisan dalam “*Story Based Inquiry: A manual for investigative journalists*” yang dipublikasi oleh UNESCO pada 2011. Hunter et al. (2011) membagi dua cara utama dalam menyusun narasi yang kaya akan informasi, yaitu:

1. Struktur kronologis.

Struktur ini digunakan untuk menceritakan kejadian secara kronologis. Peristiwa diurutkan berdasarkan waktu, dengan setiap tindakan yang dapat mengubah kemungkinan untuk tindakan berikutnya.

2. Struktur *picaresque*.

Struktur ini digunakan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa yang diurutkan berdasarkan tempat, beriringan dengan para aktor/karakter yang bergerak melintasi lanskap. Setiap bagian dapat berdiri sendiri, karena mencakup semua elemen yang dibutuhkan untuk menciptakan narasi mini yang koheren.

Penulis kemudian memutuskan untuk menerapkan prinsip struktur kronologis ke dalam perancangan kerangka tulisan. Tujuan utama dari pembuatan karya ini adalah untuk menceritakan rentetan kejadian yang dialami oleh para mahasiswa fakultas kedokteran—baik yang masih melakukan pembelajaran di kelas maupun yang sudah menjadi alumnus—secara runtut. Penulis juga ingin menceritakan proses perjuangan narasumber menghadapi perundungan dan tindakan penyelewengan kekuasaan yang terjadi di fakultas kedokteran. Oleh sebab itu, penulis memilih struktur kronologis untuk mencapai kedua tujuan tersebut.

Latar belakang, hasil riset, dan kumpulan data menjadi informasi penting yang dipaparkan di halaman utama *website*. Alur penulisan yang akan digunakan oleh penulis adalah alur maju. Alur ini juga selaras dengan struktur kronologis. Di sisi lain, gaya penulisan alur yang akan diterapkan dalam halaman “*story page*” adalah alur maju-mundur, karena penulis merasa bahwa dengan mencantumkan sedikit cuplikan keseluruhan cerita atau kutipan narasumber pada bagian awal tulisan, penulis dapat menumbuhkan ketertarikan atau emosi pembaca—sesuai dengan prinsip jurnalisme naratif yang disampaikan oleh Putra Sareb (2010). Pembuatan karya yang didasarkan oleh prinsip jurnalisme naratif ini juga akan menerapkan teknik-teknik esensial, salah satunya adalah menentukan sudut

pandang (*point of view*). Penulis memutuskan, untuk memberikan penggambaran yang objektif, cerita para penyintas akan ditulis menggunakan sudut pandang orang ketiga (penulis sebagai narator).

Pembuatan kerangka tulisan ini juga membantu penulis dalam menyusun *timeline* dan menetapkan *deadline* selama proses penulisan berlangsung. Selain itu, pembuatan *outline* juga memudahkan proses kerja sama antara penulis dan editor yang juga berusaha memahami alur cerita.

Table 3. 1 Outline konten home page & story page

<b>Home page</b>	Bagian ini menyajikan informasi yang menjadi latar belakang pembuatan karya, data-data yang didapatkan lewat survei ataupun jurnal ilmiah, dan kompilasi kasus yang berkaitan dengan perundungan, diskriminasi, kekerasan, dan lainnya yang terjadi di fakultas kedokteran. Keterangan dari para narasumber sekunder akan dimuat di bagian ini. Bagian <i>home page</i> juga dilengkapi dengan visual seperti foto dan visualisasi data.
<b>Child page / Story page</b>	
<b>Story page 1</b>	Bagian ini menyajikan kisah dari narasumber pertama, seorang mahasiswa dari universitas negeri yang merupakan seorang penyintas perundungan, kekerasan, atau lainnya (lebih lengkapnya dapat dilihat di hal. 17).
<b>Story page 2</b>	Bagian ini menyajikan kisah dari narasumber kedua, seorang mahasiswa dari universitas swasta yang merupakan seorang penyintas perundungan, kekerasan, atau lainnya (lebih lengkapnya dapat dilihat di hal. 17).
<b>Story page 3</b>	Bagian ini menyajikan kisah dari narasumber ketiga, seorang dokter yang merupakan alumnus universitas swasta ataupun negeri yang merupakan seorang penyintas perundungan, kekerasan, atau lainnya (lebih lengkapnya dapat dilihat di hal. 17).
Keterangan: jumlah <i>story page</i> akan disesuaikan dengan jumlah narasumber primer	

(Sumber: Olahan penulis, 2025)

### 3.1.1.5 Membuat *Timeline*

Pembuatan *timeline* menjadi salah satu langkah yang paling penting dalam merencanakan proses liputan juga penulisan buku ini. Oleh karena itu, penulis menyusun *timeline* yang menjadi panduan penulis dalam mengumpulkan data, menentukan prioritas, dan melalui proses pembuatan karya dengan efisien dan disiplin.

Table 3. 2 *Timeline Perancangan Karya*

Waktu	Kegiatan
Desember 2024	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memperdalam riset</li><li>2. Mencari narasumber primer</li><li>3. Merencanakan <i>layout longform</i></li><li>4. Melakukan revisi</li></ol>
Januari 2025	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengajukan proposal kepada Jaring.id</li><li>2. Merencanakan <i>layout</i> dari <i>digital longform</i> bersama Jaring.id</li><li>3. Menyusun pertanyaan wawancara</li></ol>
Februari 2025	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mencari narasumber primer kemudian menghubunginya</li><li>2. Mencari narasumber sekunder</li><li>3. Mulai mewawancarai para narasumber</li><li>4. Melakukan transkrip</li></ol>
Maret 2025	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mewawancarai narasumber primer</li></ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mulai menghubungi narasumber sekunder</li> <li>3. Mengajukan draft awal tulisan kepada editor Jaring.id</li> <li>4. Melakukan revisi</li> <li>5. Menyelesaikan tulisan</li> </ol>
April 2025	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemeriksaan tulisan oleh editor</li> <li>2. Melakukan revisi</li> <li>3. Mematangkan <i>layout</i> dari <i>digital longform</i> bersama tim editor dan reporter Jaring.id</li> </ol>
Mei 2025	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Proses publikasi dimulai</li> <li>2. Melakukan promosi</li> </ol>

(Sumber: Olahan penulis, 2025)

### 3.2 Produksi

Setelah melakukan perancangan di tahap praproduksi, penulis memulai tahap produksi yang terdiri dari beberapa aktivitas seperti wawancara dengan narasumber, baik narasumber primer maupun sekunder. Kemudian, penulis juga akan memulai tahap penulisan *longform* dengan data-data hasil wawancara dan menyesuaikannya dengan kaidah penulisan karya jurnalistik. Format yang ingin dibentuk oleh penulis merupakan *digital longform*, maka penulis juga akan merancang infografik dan menyisipkan visual yang sesuai dengan alur cerita. Elemen-elemen interaktif juga akan hadir di dalamnya. Penjabaran tiap tahapnya akan dilakukan sebagai berikut.

#### 3.2.1 Menyebarkan Survei

Survei yang telah dirancang oleh penulis dan didasarkan oleh masukan dosen pembimbing serta praktisi atau jurnalis profesional akan disebarluaskan lewat beberapa cara. Cara pertama, penulis akan menyebarkan lewat orang-orang terdekat penulis yang sekiranya kenal dengan mahasiswa fakultas kedokteran.

Cara kedua, penulis melakukan riset secara mendalam lewat media sosial X, lalu menemukan beberapa *base* atau komunitas berisikan mahasiswa fakultas kedokteran dari berbagai perguruan tinggi. Penulis akan terlebih dahulu meminta izin dan berdiskusi dengan admin komunitas perihal penyebaran survei ini. Jika disetujui, survei akan disebar dalam komunitas yang sesuai dengan target narasumber primer. Selain di X, penulis juga menemukan *discord server* yang diperuntukan untuk mahasiswa fakultas kedokteran dan dokter. Oleh karena itu, penulis juga berencana untuk menyebarkan survei lewat survei tersebut—tentu saja atas izin sang admin *server*.

### **3.2.2 Wawancara**

#### **3.2.1.1 Wawancara Narasumber Primer**

Pada tahap praproduksi, penulis telah menetapkan kriteria yang harus dimiliki oleh narasumber primer. Jumlah narasumber yang penulis butuhkan adalah sekitar tiga sampai lima narasumber yang berani bercerita kepada penulis. Cerita para narasumber ini kemudian menjadi salah satu poin utama dalam karya *digital longform* penulis.

Kegiatan wawancara tidak hanya dilakukan sekali waktu. Namun, penulis harus membangun relasi dengan narasumber dan membangun kepercayaan satu sama lain—mengingat kisah yang dimiliki oleh para narasumber merupakan sebuah pengalaman sangat buruk dan isu sensitif. Dalam kegiatan wawancara, penulis tidak akan menggunakan perekam video atau mengambil foto untuk menjaga identitas narasumber dan hanya menggunakan perekam suara, serta mencatat poin-poin penting dalam cerita narasumber. Hal ini dilakukan untuk menjaga kenyamanan dan keamanan identitas narasumber, serta menjaga kepercayaan narasumber terhadap penulis.

Hasil wawancara dengan para narasumber primer tidak akan disebarluaskan secara leluasa. Data-data yang telah dikumpulkan oleh

penulis akan diakses oleh dosen pembimbing dan para jurnalis media yang menjadi kolaborator liputan mendalam ini.

### **3.2.1.2 Wawancara Narasumber Sekunder**

Seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab 3.1.1.2, penulis berencana untuk mewawancarai beberapa narasumber sekunder yang berasal dari pemerintahan, fakultas, dan organisasi mahasiswa. Kegiatan wawancara dengan para narasumber sekunder bertujuan untuk memverifikasi data-data yang disampaikan oleh para narasumber primer. Konfirmasi tersebut dapat berupa konfirmasi lingkungan institusi pendidikan kedokteran, perilaku para dosen atau pemegang kekuasaan di universitas atau di rumah sakit tempat praktik para koas, dan konfirmasi “tradisi” yang turun-menurun di antara teman sejawat kedokteran.

Pemerintah yang dikategorikan sebagai narasumber sekunder berperan untuk membantu penulis dalam memahami jumlah laporan perundungan yang terjadi di dalam fakultas kedokteran. Dengan banyaknya kasus-kasus baru—setelah viralnya kasus dr. Risma Aulia Lestari—yang beredar di media sosial pada April 2025, pihak yang berperan sebagai pengawas dunia kedokteran beserta pendidikan kedokteran seperti Ikatan Dokter Indonesia, Kementerian Kesehatan Indonesia, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi akan disuguhkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pengawasan yang dilakukan. Penulis juga menanyakan bagaimana ketegasan para pengawas dalam menangani kasus perundungan di institusi pendidikan media yang tidak berkesudahan.

### **3.2.1.2 Penulisan Karya**

Penulisan karya yang merepresentasikan pengalaman perundungan para narasumber di jenjang strata satu atau koas akan menggunakan gaya naratif, dengan mengaplikasikan teknik-teknik jurnalisme naratif seperti cita rasa sastra, metafora, dan lainnya (Putra Sareb, 2010). Gaya penulisan

naratif menjadi sangat penting bagi perubahan hasil wawancara menjadi sebuah karya mendalam yang dapat menggaet publik karena dengan adanya mode naratif, pembaca dapat mengidentifikasi lebih dalam isu yang dibahas (Shim, 2014, p. 85).

Kemudian, alur cerita akan ditulis menggunakan alur maju-mundur dan narasi akan dibuka dengan teknik *in medias res*. Menurut Horace (dalam Cooren, 2015, p. 1), teknik ini digunakan oleh seorang penulis memulai kisah 'di tengah-tengah segalanya' atau di tengah-tengah aksi. Pembaca langsung 'dilemparkan' ke dalam suatu situasi—seperti pertempuran, pembunuhan, pertikaian—yang nantinya akan dijelaskan, biasanya melalui kilas balik dan cerita latar. Gaya penulisan naratif akan lebih banyak digunakan dalam menuliskan kembali cerita para narasumber primer. Sedangkan, informasi atau data-data yang berasal dari para narasumber sekunder akan lebih menggunakan gaya bahasa deskriptif dan penjelasan secara tersurat.

### 3.3 Pascaproduksi

#### 3.3.1 *Editing* / Penyuntingan Karya

Setelah menyelesaikan *draft* tulisan *longform*, penulis berkoordinasi secara langsung dengan Abdus Somad dan Damar Fery Ardian selaku jurnalis dan editor Jaring.id. Pada diskusi awal dengan Jaring.id, Kholikul Alim memercayakan Somad dan Damar kepada penulis untuk membantu penulisan dan penyuntingan karya liputan mendalam ini. Keduanya pernah membuat sebuah liputan berjudul “Yang Lolos dari Indekos” yang membahas tentang pelecehan seksual yang dialami oleh beberapa perempuan yang tinggal di indekos. Permasalahan yang diangkat oleh keduanya memiliki sensitivitas yang hampir serupa dengan topik yang ingin penulis angkat, yaitu perundungan dan budaya kekerasan yang sudah ada dalam fakultas kedokteran sejak strata satu dan koas. Oleh karena itu, Somad dan Damar memiliki pengalaman dalam membuat dan menyunting liputan mendalam dengan isu sensitif.

Koordinasi antara penulis dan editor biasanya terjalin secara *online*. Penulis akan mengirimkan *draft* tulisan melalui *e-mail* dan berdiskusi secara langsung lewat Whatsapp. Penyuntingan yang dilakukan oleh Somad dan Damar fokus pada alur cerita yang ingin diciptakan oleh penulis, bagaimana identitas korban terlindungi dan tidak ada detail yang dapat membocorkan privasi narasumber, dan bagaimana liputan penulis tetap dalam kaidah jurnalistik.

### **3.3.2 Pengaturan *Layout***

Format yang dipilih oleh penulis adalah *digital longform*, maka terdapat elemen visual seperti infografik dan foto atau video yang harus disisipkan di antara tulisan. Pengaturan layout tulisan, infografik, peta interaktif, dan visual akan didiskusikan juga bersama dengan editor.

### **3.3.3 Publikasi**

Langkah utama dalam tahap produksi ini adalah publikasi liputan yang telah dikerjakan oleh penulis. Kemudian, karena penulis juga bekerja sama dengan jurnalis dan editor Jaring.id, Abdus Somad dan Damar Fery Ardian, karya liputan ini diharapkan dapat dipublikasi di *website* milik Jaring.id. Lebih spesifiknya, liputan mendalam ini diterbitkan di dalam kanal “Investigasi” Jaring.id.

### **3.3.4 Promosi Karya**

Mengingat bahwa Jaring.id cukup aktif di Instagram, penulis akan berkoordinasi dengan para jurnalis Jaring.id dan redaktur pelaksanaan Jaring.id untuk mempromosikan karya liputan ini di akun Instagram mereka. Kemudian, penulis juga akan mempromosikan karya ini melalui orang-orang terdekat seperti keluarga, teman-teman yang juga merupakan penggiat dunia jurnalistik, dan lainnya.

## **3.4 Perkiraan Anggaran**

Dalam perancangan karya, anggaran menjadi salah satu hal esensial yang juga harus diperhatikan oleh penulis. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memperkirakan biaya apa saja yang akan dilakukan selama proses pembentukan

karya, mulai dari transportasi hingga alat apa saja yang dibutuhkan. Berikut adalah anggaran yang telah disusun penulis

Table 3. 3 Perkiraan Anggaran Produksi

No.	Nama Pengeluaran	Jumlah	Harga Satuan	Total
1	Tiket MRT	5	Rp 5.000	Rp 25.000
2	Transjakarta	5	Rp 3.500	Rp 17.500
3	Gojek	10	Rp 50.000	Rp 500.000
4	Upah desainer elemen interaktif	1	Rp 250.000	Rp 250.000
Total			Rp 792.500	

(Sumber: Olahan penulis, 2024)

### 3.5 Target Luaran/Publikasi

Karya *digital longform* “Di Balik Jubah Putih Penyelamat: Rantai Perundungan di Institusi Pendidikan Kedokteran” diharapkan dapat dipublikasikan di laman Jaring.id. Target pembaca yang hendak dicapai oleh penulis sejatinya tidak terbatas pada kelompok usia tertentu, tetapi penulis menargetkan para pembaca yang merupakan *stakeholder*, contohnya para dokter yang kini tengah mengajarkan para koas, para pengurus dan organisasi profesi dokter seperti Ikatan Dokter Indonesia, dan pemerintahan pusat seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi.

Sesuai dengan ketentuan program studi jurnalistik, liputan mendalam ini harus dapat diakses selama 10-20 menit, mulai dari bagian pembuka liputan hingga akhir. Oleh karena itu, penulis menargetkan audiens di Instagram, baik *followers* akun Instagram @jaring.id yang merupakan konsumen berita dan juga seringkali mengonsumsi karya tulisan yang mencakup lebih dari 2.000 ribu kata. Penulis juga menargetkan minat dari *followers* akun Instagram penulis yang sebagiannya merupakan konsumen berita dan buku. Penulis juga menargetkan sekitar 100 *likes* dan 100 *shares* dari unggahan promosi artikel di akun Instagram Jaring.id.